

INTEGRASI KONSEP KETELADANAN ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM POLA ASUH ORANG TUA DI ERA DISRUPSI TEKNOLOGI

Fikriana Kurniati Arif
Institut Agama Islam Jamiat Kheir
fikrianakurniati@iaij.ac.id

Abstrak : Era disrupsi teknologi menciptakan tantangan baru bagi pola asuh, di mana anak lebih terpapar figur dunia maya dibandingkan orang tua, sehingga memicu krisis keteladanan di lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan konsep keteladanan (*Al-Qudwah*) Abdullah Nashih Ulwan ke dalam strategi pola asuh orang tua di era digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik *content analysis* melalui pendekatan interpretatif terhadap kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi konsep Ulwan dalam konteks modern mengharuskan orang tua bertransformasi menjadi "digital role model". Keteladanan tidak lagi terbatas pada perilaku luring, tetapi mencakup sikap bijak dalam penggunaan teknologi (*digital wisdom*), konsistensi dalam pembatasan waktu layar (*screen-time*), dan pengawasan yang bersifat persuasif. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep keteladanan Ulwan dapat direkonstruksi menjadi model digital parenting berbasis nilai religius yang adaptif terhadap perkembangan teknologi modern. Simpulan penelitian menegaskan bahwa nilai-nilai keteladanan Ulwan tetap relevan sebagai fondasi moral untuk membentuk karakter religius anak di tengah gempuran arus informasi teknologi yang masif.

Kata Kunci : Abdullah Nashih Ulwan, Keteladanan, Pola Asuh, Disrupsi Teknologi.

Abstract : *The era of technological disruption has created new challenges for parenting, in which children are more exposed to virtual figures than to their parents, leading to a crisis of role modeling within the family environment. This study aims to integrate Abdullah Nashih Ulwan's concept of exemplary behavior (Al-Qudwah) into parenting strategies in the digital era. The research employs a qualitative approach based on library research using content analysis through an interpretative approach toward Abdullah Nashih Ulwan's work Tarbiyatul Aulad fil Islam. The findings reveal that the integration of Ulwan's concept in the modern context requires parents to transform into "digital role models." Exemplary behavior is no longer limited to offline conduct, but also includes wise technology use (digital wisdom), consistency in managing screen time, and persuasive supervision. This study further demonstrates that Ulwan's concept of exemplary parenting can be reconstructed into a religious value-based digital parenting model that is adaptive to the development of modern technology. The study concludes that Ulwan's values of exemplary conduct remain relevant as a moral foundation for shaping children's religious character amid the massive flow of technological information.*

Keywords : *Abdullah Nashih Ulwan, Exemplary Behavior, Parenting, Technological Disruption.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian serta karakter religius anak. Dalam tradisi Islam, orang tua memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai keimanan yang kokoh sejak dini (Ulwan, 2015). Namun, seiring dengan masuknya era disrupsi teknologi, pola hubungan antara orang tua dan anak mengalami pergeseran yang signifikan. Kehadiran teknologi informasi yang masif melalui gawai dan media sosial telah menciptakan ruang-ruang baru yang sering kali sulit dikendalikan oleh orang tua (Hidayat & Syam, 2022). Fenomena ini tidak hanya menawarkan kemudahan akses informasi, tetapi juga membawa tantangan besar berupa krisis keteladanan di lingkungan keluarga. Berdasarkan laporan UNICEF (2023), rata-rata anak usia sekolah menghabiskan lebih dari 5–7 jam per hari menggunakan perangkat digital dan media sosial. Intensitas penggunaan gawai yang tinggi tersebut menyebabkan menurunnya kualitas interaksi interpersonal dalam keluarga serta meningkatnya ketergantungan anak terhadap figur digital.

Realitas saat ini menunjukkan bahwa anak-anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan dunia digital dibandingkan berinteraksi dengan orang tua mereka. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa "pengasuhan digital" yang tidak terarah dapat memicu hilangnya figur otoritas orang tua, di mana anak lebih memilih menjadikan tokoh-tokoh dunia maya sebagai referensi perilaku dibandingkan orang tua di rumah (Pratama, 2023). Hal ini menjadi paradoks ketika orang tua menuntut anak untuk memiliki karakter religius, namun orang tua sendiri terjebak dalam perilaku yang tidak konsisten, seperti penggunaan teknologi yang berlebihan atau yang dikenal dengan istilah *phubbing* (Roberts & David, 2016).

Di tengah tantangan zaman ini, pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab monumental *Tarbiyatul Aulad fil Islam* menawarkan solusi fundamental melalui konsep keteladanan (*Al-Qudwah*). Ulwan (2015) menegaskan bahwa keteladanan adalah metode paling efektif dan berpengaruh dalam pendidikan anak karena anak secara naluriah akan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Meskipun pemikiran ini ditulis beberapa dekade lalu, esensi dari nilai-nilai yang ditawarkannya bersifat universal dan sangat potensial untuk diintegrasikan ke dalam pola asuh modern. Namun, penelitian terdahulu mengenai pemikiran Ulwan lebih banyak berfokus pada implementasi umum di lembaga pendidikan formal (Rahman, 2021). Penelitian sebelumnya mengenai pemikiran Abdullah Nashih Ulwan umumnya masih berfokus pada implementasi keteladanan di lembaga pendidikan formal dan pembentukan karakter secara umum. Sementara itu, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan konsep *Al-Qudwah* dalam konteks digital parenting dan disrupsi teknologi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengontekstualisasikan pemikiran Ulwan ke dalam pola asuh keluarga modern berbasis literasi digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan integrasi konsep keteladanan Abdullah Nashih Ulwan secara spesifik dalam konteks pola asuh di era disrupsi teknologi. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis bagaimana metode *Al-Qudwah* dapat dikontekstualisasikan menjadi strategi pengasuhan digital yang relevan dengan karakter generasi masa kini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi para orang tua dalam membentuk karakter religius anak di tengah arus teknologi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang objek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku, artikel ilmiah, dan dokumen terkait lainnya (Zed, 2014). Pendekatan yang digunakan adalah studi tokoh untuk menggali secara mendalam konsep keteladanan dalam pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* melalui tiga tahapan utama, yaitu (1) reduksi data dengan mengidentifikasi konsep-konsep keteladanan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (2) kategorisasi data berdasarkan tema-tema parenting digital seperti *digital wisdom*, *screen-time management*, dan pengawasan persuasif, serta (3) interpretasi kontekstual untuk menemukan relevansi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan pola asuh di era disrupsi teknologi.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan dengan topik pola asuh di era disrupsi teknologi dan pendidikan karakter religius.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, di mana peneliti menghimpun, mengklasifikasi, dan mencatat data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Krippendorff (2018), analisis isi digunakan untuk membuat inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari data terhadap konteksnya. Dalam hal ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap teks pemikiran Ulwan untuk kemudian dikontekstualisasikan dengan realitas pola asuh di era digital guna menemukan model integrasi yang relevan. Untuk memperkuat validitas analisis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan interpretatif dengan membandingkan pemikiran Ulwan terhadap teori parenting modern dan literasi digital kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Keteladanan (*Al-Qudwah*) dalam Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan menempatkan keteladanan (*Al-Qudwah*) sebagai pilar fundamental dan metode paling berpengaruh dalam struktur pendidikan anak. Hal ini didasarkan pada argumen bahwa secara fitrah, anak memiliki kecenderungan psikologis untuk melakukan imitasi (*at-taqlid*) terhadap lingkungan terdekatnya. Ulwan menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak akan mencapai sasarannya jika hanya bersandar pada instruksi verbal dan teori semata, karena anak akan lebih cepat menyerap nilai-nilai dari apa yang ia indrawi (visual) dibandingkan apa yang ia dengar secara auditori (Ulwan, 2015). Dalam perspektif teori *social learning* Albert Bandura, perilaku anak terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap memiliki otoritas emosional. Hal ini menunjukkan bahwa konsep

Al-Qudwah yang dikemukakan Ulwan memiliki relevansi kuat dengan teori psikologi modern mengenai pembelajaran sosial.

Dalam pandangan Ulwan, keteladanan dalam keluarga harus mencakup empat dimensi utama yang saling terintegrasi:

- a. Keteladanan dalam Keimanan dan Ibadah: Orang tua bukan sekadar memerintahkan salat, namun menjadi orang pertama yang berdiri di atas sajadah. Konsistensi orang tua dalam ibadah akan membentuk "ingatan spiritual" pada anak bahwa Tuhan adalah pusat dari segala aktivitas keluarga.
- b. Keteladanan dalam Integritas Moral (*Al-Akhlaqiyah*): Ulwan sangat menekankan kejujuran. Jika orang tua terbiasa berbohong (meskipun dianggap kecil) di depan anak, maka secara otomatis orang tua sedang meruntuhkan fondasi kejujuran dalam diri anak. Karakter religius dibangun dari keselarasan antara ucapan dan perbuatan (*integrity*).
- c. Keteladanan dalam Pengendalian Emosi (*At-Tarbiyah Al-Nafsiyah*): Orang tua yang mampu mengelola amarah dan menunjukkan kesabaran saat menghadapi konflik keluarga memberikan pelajaran nyata tentang konsep *sabar* dan *ikhlas*. Hal ini krusial dalam membentuk ketahanan mental religius anak.
- d. Keteladanan dalam Kedisiplinan Hidup: Meliputi cara orang tua menghargai waktu dan menjaga kebersihan. Bagi Ulwan, karakter religius bukan hanya soal ritual, tetapi juga pola hidup yang teratur dan beradab.

Urgensi keteladanan ini menjadi semakin kritis karena posisi orang tua adalah *sentralitas identitas*. Apabila terjadi kekosongan figur teladan (*vacuum of role model*) di lingkungan domestik, anak akan mengalami disorientasi nilai. Dalam kondisi tersebut, anak cenderung mencari figur pengganti dari lingkungan eksternal atau dunia maya, seperti selebritas internet atau *influencer* yang sering kali menawarkan gaya hidup hedonistik atau nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip religiusitas Islam. Oleh karena itu, bagi Ulwan, keteladanan orang tua bukan sekadar pilihan metode, melainkan kewajiban asasi yang akan dimintai pertanggungjawabannya secara teologis.

Tantangan Pembentukan Karakter di Era Disrupsi Teknologi

Era disrupsi teknologi telah membawa perubahan fundamental pada struktur komunikasi dan pola interaksi di dalam institusi keluarga. Jika pada masa Abdullah Nashih Ulwan tantangan pendidikan karakter bersifat fisik dan lokal, maka saat ini tantangan tersebut bersifat digital dan global. Fenomena utama yang mereduksi kualitas pendidikan karakter adalah "krisis kehadiran" (*physical presence, mental absence*). Secara fisik, orang tua dan anak berada dalam satu ruang lingkup rumah, namun secara mental mereka teralienasi satu sama lain akibat keterpautan yang berlebihan pada perangkat digital. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang konstruksi identitas anak. Anak-anak cenderung menjadikan *influencer* digital sebagai role model karena intensitas paparan visual yang tinggi. Apabila orang tua gagal menghadirkan keteladanan yang kuat di lingkungan domestik, maka otoritas pendidikan keluarga akan tergeser oleh algoritma media sosial dan budaya populer digital.

Fenomena ini sering disebut sebagai *phubbing* (*phone snubbing*), yakni tindakan mengabaikan lawan bicara demi berinteraksi dengan ponsel. Penelitian menunjukkan bahwa *phubbing* yang dilakukan orang tua terhadap anak dapat merusak ikatan emosional dan menurunkan otoritas moral orang tua (Roberts & David, 2016). Ketika orang tua terdistraksi oleh gawai, pesan-pesan nilai religius yang disampaikan secara verbal kehilangan kekuatannya karena tidak disertai dengan atensi dan keterlibatan emosional yang utuh. Anak merasakan adanya ambivalensi antara perintah orang tua untuk berperilaku baik dengan realitas perilaku orang tua yang asyik dengan dunianya sendiri.

Selain krisis interaksi, disrupsi teknologi menghadirkan tantangan berupa arus informasi tanpa filter (*borderless information*). Media sosial menjadi ruang bagi "pendidik bayangan" yang menawarkan nilai-nilai sekuler, hedonisme, dan gaya hidup yang sering kali bertentangan dengan prinsip karakter religius. Dalam kondisi ini, anak mengalami kerentanan terhadap paparan perilaku menyimpang, mulai dari degradasi moral hingga krisis identitas keagamaan. Karakter religius yang seharusnya menjadi filter utama sering kali lumpuh karena algoritma media sosial lebih kuat dalam memengaruhi persepsi anak dibandingkan nasihat orang tua.

Oleh karena itu, pembentukan karakter religius di era ini tidak lagi efektif jika dilakukan dengan pendekatan konvensional yang kaku dan restriktif. Diperlukan strategi yang adaptif, di mana teknologi tidak dipandang sebagai musuh, melainkan sebagai ruang baru yang harus diwarnai dengan nilai-nilai keteladanan. Orang tua dituntut memiliki literasi digital yang mumpuni agar mampu menjembatani kesenjangan nilai antara dunia nyata dan dunia maya, sekaligus memastikan bahwa fondasi religiusitas anak tetap kokoh di tengah badai perubahan teknologi yang masif.

Integrasi Konsep Ulwan dalam Pola Asuh Modern

Untuk menjawab tantangan tersebut, pemikiran Ulwan harus diintegrasikan ke dalam praktik pengasuhan digital. Sintesis model integrasi tersebut dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Sintesis Integrasi Metode Keteladanan Abdullah Nashih Ulwan

No	Metode Keteladanan Ulwan	Implementasi Klasik	Kontekstualisasi di Era Disrupsi (Integrasi)	Tujuan Karakter Religius
1	Al-Qudwah (Keteladanan)	Contoh salat awal waktu secara konsisten.	Menunjukkan adab berteknologi (<i>digital wisdom</i>) dan membatasi <i>screen-time</i> .	Kedisiplinan & Keimanan

2	Al-Adah (Pembiasaan)	Melatih hafalan doa harian secara rutin.	Penerapan aturan <i>No Gadget Zone</i> saat waktu ibadah dan makan bersama.	Istikamah (Konsistensi)
3	Al-Mulaahadzah (Pengawasan)	Memantau pergaulan anak di lingkungan rumah.	Pendampingan akses konten (<i>Co-viewing</i>) dan diskusi tentang keamanan digital.	<i>Muraqabah</i> (Sadar kehadiran Allah)
4	Al-Mau'izhah (Nasihat)	Memberikan nasihat agama secara lisan.	Dialog interaktif mengenai dampak konten negatif secara persuasif dan logis.	Kecerdasan Moral & Intelektual

Analisis Integrasi Keteladanan sebagai Solusi

Berdasarkan Tabel 1, integrasi konsep Ulwan menunjukkan bahwa orang tua harus bertransformasi menjadi *digital role model*. Metode *Al-Qudwah* di era disrupsi bukan lagi sekadar menjauhkan anak dari teknologi, melainkan menunjukkan bagaimana menggunakan teknologi untuk tujuan kemaslahatan, seperti mengakses konten keagamaan atau literasi digital yang positif. Jika orang tua menuntut anak untuk religius namun mereka sendiri menunjukkan ketergantungan pada gawai, maka wibawa pendidikan akan hilang. Orang tua tidak lagi cukup hanya berperan sebagai pemberi aturan, tetapi juga harus menjadi *digital role model* yang menunjukkan etika penggunaan teknologi secara langsung. Konsep *digital wisdom* dalam penelitian ini mencakup kemampuan menggunakan teknologi secara produktif, menghindari konten destruktif, serta membangun komunikasi keluarga yang sehat di ruang digital.

Lebih lanjut, metode *Al-Mulaahadzah* (pengawasan) kini bergeser menjadi pengawasan yang bersifat pendampingan. Orang tua tidak memposisikan diri sebagai "polisi internet", melainkan sebagai mentor yang membangun kesadaran internal (*self-control*) anak. Dengan integrasi ini, karakter religius anak terbentuk bukan melalui paksaan, melainkan melalui proses imitasi terhadap orang tua yang bijak dalam berteknologi. Nilai-nilai religiusitas seperti jujur, tanggung jawab, dan menjaga lisan di media sosial menjadi manifestasi nyata dari keteladanan yang diajarkan Ulwan dalam konteks kekinian.

Dengan demikian, keteladanan di era digital bukan sekadar pengawasan terhadap anak, melainkan pembentukan budaya digital religius yang dibangun melalui konsistensi perilaku orang tua. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep *Al-Qudwah* Abdullah Nashih Ulwan dengan teori digital parenting dan literasi digital kontemporer.

Penelitian ini tidak hanya memosisikan keteladanan sebagai konsep pendidikan klasik, tetapi juga sebagai strategi pembentukan karakter religius anak di tengah budaya digital modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan, khususnya metode keteladanan (*Al-Qudwah*), tetap memiliki relevansi yang sangat kuat di era disrupsi teknologi. Integrasi pemikiran Ulwan ke dalam pola asuh modern menuntut transformasi peran orang tua dari sekadar pendidik konvensional menjadi *digital role model*. Keberhasilan pembentukan karakter religius anak di lingkungan keluarga saat ini tidak lagi bergantung pada pelarangan teknologi secara total, melainkan pada kemampuan orang tua dalam menunjukkan adab berteknologi (*digital wisdom*), konsistensi pembiasaan aturan waktu layar (*screen-time*), serta pengawasan yang bersifat persuasif dan penuh kasih sayang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditawarkan Ulwan mampu menjadi kompas moral bagi anak dalam menghadapi arus informasi digital. Melalui metode keteladanan yang terintegrasi, anak akan melihat teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas keimanan dan intelektualitas, bukan sebagai distraksi yang menjauhkan dari nilai-nilai agama. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan keluarga Islam di masa depan perlu diarahkan pada penguatan budaya digital religius melalui keteladanan orang tua, literasi media, serta komunikasi persuasif dalam keluarga. Dengan pendekatan tersebut, teknologi tidak dipandang sebagai ancaman semata, tetapi sebagai ruang pendidikan baru yang dapat dimanfaatkan untuk membentuk karakter religius anak. Sebagai saran, para orang tua diharapkan mulai membangun "budaya digital religius" di rumah melalui diskusi terbuka mengenai konten internet serta mencontohkan penggunaan gawai yang bertanggung jawab di hadapan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Boyd, D. (2020). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. Yale University Press.
- Hidayat, R., & Syam, S. (2022). Tantangan Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Strategi dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 145-160.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Lickona, T. (2022). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam (Edisi Terbaru).
- Livingstone, S. (2021). *Parenting for a Digital Future*. Oxford University Press.
- Mansur, M. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Era Digital. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(1), 45-58.
- Masykur, R. (2020). Teori Keteladanan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(2), 89-102.
- Munandar, A. (2023). Relevansi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan Pendidikan Karakter Gen-Z. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 210-225.
- Nasution, H. (2021). Dampak Phubbing Orang Tua terhadap Perkembangan Psikis dan Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 9(3), 301-315.
- Pratama, A. (2023). Digital Parenting: Strategi Pengawasan Orang Tua terhadap Akses Media Sosial Anak. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 12(1), 12-28.
- Rahman, A. (2021). Implementasi Metode Al-Mulaahadzah dalam Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Pedagogia Islam*, 10(3), 75-88.
- Ramayulis. (2019). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Roberts, J. A., & David, M. E. (2016). My life has become a major distraction from my cell phone: Partner phubbing and relationship satisfaction among romantic partners. *Computers in Human Behavior*, 54, 134-141.
- Sari, P. K. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Religiusitas dalam Penggunaan Teknologi di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 155-170.
- Ulwan, A. N. (2015). *Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*. Terj. Jamaluddin Miri. Pustaka Amani.
- UNICEF. (2023). *Children and Digital Connectivity Report*.
- Wahyuni, S. (2022). Peran Orang Tua sebagai Role Model dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 34-49.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.